

KESUBJEKAN DALAM BAHASA BATAK ANGKOLA:

ANCANGAN TIPOLOGI

Anna Leli Harahap

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu

Jl. H.Adam Malik /jl. SempurnaRantauprapat

Corresponding Author. Telp. 085207510753; email: annaleli.hrp25@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas kesubjekan dalam bahasa Batak Angkola (bBA) sebagai ancangan tipologi. Digunakan teori tataurut kata pada ancangan tipologi dan teori transformasi genitif untuk menjelaskan identifikasi kesubjekan, kategori kesubjekan, subjek bertipe ergatif dan faktor- faktor semantik dan pragmatif kesubjekan dalam bahasa Batak Angkola (bBA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bBA mempunyai tataurut kata, S-V-O dan V-O-S analisis dengan tataurut kata ancangan tipologi dan menurut transformasi genitif tataurut kata S- V- O bisa diturunkan pada taturut kata V- O- S. kedua teori ini merupakan teori yang relevan menguji keabsahan kebenaran kesubjekan dalam bahasa Batak Angkola.

Kata kunci: menjelaskan identifikasi kesubjekan, kategori kesubjekan, subjek bertipe ergatif, faktor- faktor semantik dan pragmatif kesubjekan

A. Pendahuluan

Bahasa batak Angkola adalah salah satu bahasa yang terdapat di Sumatera Utara. Letaknya di daerah Padangsidempuan pada khususnya. Bahasa batak Angkola sebagai bahasa daerah yang terus menerus di pelihara oleh masyarakatnya. Hal ini terbukti bahwa bahasa ini masih di pakai penuturnya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik tulisan maupun lisan.

Berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, kesubjekan adalah hal yang penting untuk diperhatikan ketika berkomunikasi.

Subjek diartikan sebagai FN yang disebut *agen* (insani dan non insani) yang menggagas dan mengendalikan tindakan, dan FN wajib dalam sebuah kalimat, penerima kasus tidak bermarkah, berbeda acuan dalam verba dan pivot untuk mengkaji klausa koordinatif dan klausa subordinatif [1].

Contoh: au manabusi baju
1 Tg (subj) Predkt Obj
'saya membeli baju'
A T (tema)

au adalah agen insani yang menggagas tindakan.

Contoh lain; udan i mambaen banjir
S P
'hujan membuat banjir'
A (pemengaruh)

Udan adalah agen non insani sebagai pemengaruh yang menggagas tindakan

Sedangkan menurut Comrie [2], subjek adalah prototipe (bentuk asli) subjek sebagai *agen dan argumen topik*, dan multi

faktor adalah FN yang terbentuk dari ajektiva dan numeralia.

Contoh: Anna mamasu pinggan
(S) 3Tg P O
'Anna mencuci piring'

A (argumen topik)
Anna adalah agen sekaligus sebagai argumen topik.

Contoh lain; Bayo na lomlom i pataru au
(S) 3Tg adj P O
'Lelaki yang hitam itu mengantar saya'

Bayo na lomlom adalah subjek yang terbentuk dari nomina (*bayo*) dan (*lomlom*) adjektiva.

Kajian mengenai kesubjekan (*subjecthood*) dalam bBA merupakan bagian dari kajian gramatika dari perspektif tipologis. Dari perspektif ini, bBA dikategorikan sebagai bahasa yang bertipologi tata urutan SVO dan VOS dari macam taturut kata bahasa didunia [2]. Subjek dalam bBA bersifat wajib. Namun, kehadirannya bisa setelah subjek. Hal ini disebabkan oleh adanya persesuaian/konkordansi (*concord*) antara subjek dengan verbanya. Tipe demikian sangat menarik untuk dikaji kesubjekannya. Kajian perihal kesubjekan dalam bBA ini di samping didukung oleh data tipologis berupa tata urutan kata SVO dan alternasi VOS sebagaimana disebutkan terdahulu, juga didukung oleh ciri tipologis lainnya, yakni: memiliki bentuk pasif dan mengenal kasus. Chomsky [3] juga menambahkan adanya teori kesemestaan bahasa, yaitu hakekat bahasa itu sendiri, dia mengatakan bahwa: *the person who has acquired knowledge of language has*

internalized a system of rules that relate sound and meaning in a particular way. The linguist constructing a grammar of a language is in effect proposing a hypothesis concerning this internalized.

(orang yang telah memperoleh pengetahuan bahasa telah membatin dalam dirinya satu sistem aturan-aturan yang menghubungkan bunyi dengan makna dengan satu cara tertentu, Linguis yang menyusun grammar satu bahasa berarti mengajukan satu hipotesis mengenai sistem yang telah membatin itu).

Berdasarkan uraian di atas, maka banyak hal yang perlu dibahas. Penulis tertarik ingin menganalisis kesubjekan dalam bahasa batak Angkola, karena ada rasa ingin tahu yang kuat tentang kesubjekan, khususnya dalam bahasa batak Angkola.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang melandasi kajian ini. Masalahnya adalah sebagai berikut;

- a. Bagaimana kesubjekan dalam bahasa batak Angkola?
- b. Bagaimana proses pembentukan kesubjekan dalam bahasa batak Angkola?

Lingkup penelitian dibatasi hanya membicarakan tentang kesubjekan dalam kajian tipologi dalam bahasa Batak Angkola (bBA). Ini penting dikemukakan sebab masih ada kajian tipologi, seperti tataurut kata, konstruksi kausatif, klausa relatif, relasi grammatikal, dan berbagai bahasa seperti dalam bahasa batak Mandailing, batak Pakpak, batak Toba, batak Simalungun dan batak Karo.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis kesubjekan dalam bahasa batak Angkola
- b. Menganalisis proses pembentukan kesubjekan dalam bahasa batak Angkola

B. Kerangka Teori

Penelitian tentang kesubjekan ini telah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu; penelitian terhadap kesubjekan bahasa Lamaholot. Akan tetapi, hanya 3 penelitian yang mengkaji secara khusus aspek sintaksis kesubjekan bahasa Lamaholot. Ketiga penelitian dimaksud, yakni: (1) penelitian yang dilakukan oleh Lein (1995); (2) Mandaru, dkk. (1997); dan (3) oleh Japa (2000).

Penelitian Lein (1995), kendati pun membahas sintaksis bahasa kesubjekan Lamaholot, namun penelitiannya menggunakan pendekatan kesejarahan (*historical*). Tambahan pula bahwa hasil analisisnya diarahkan pada kepentingan pengajaran Bahasa Inggris. Karena itu, kajian yang dilakukan Lein untuk tataran sintaksis kesubjekan bahasa Lamalohot tersebut belum tuntas dan saksama. Hasil penelitian yang dilakukan Mandaru, dkk. (1997) memberikan deskripsi umum mengenai struktur bahasa Lamalohot yang meliputi tiga tataran kebahasaan, yakni: fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Kajian terhadap tataran sintaksis mencakup: frase, klausa, dan struktur, tipe dan pola kalimat. Pada pembahasan mengenai tataran sintaksis ini, tim peneliti hanya memberikan deskripsi yang sangat umum, bahkan hanya menyerupai korpus dan tabulasi data. Di samping itu,

pendekatan yang digunakan masih bersifat struktural-tradisional. Kendatipun demikian, hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai informasi awal perihal sintaksis kesubjekan bahasa Lamalohot, sambil diupayakan pemanfaatan pendekatan lain yang lebih mutakhir dan mampu mengungkapkan karakteristik sintaksis kesubjekan bahasa Lamalohot. Penelitian terhadap sintaksi yang memanfaatkan pendekatan yang relatif baru telah dilakukan oleh Japa (2000). Penelitian ini difokuskan pada properti argumen dan struktur kausatif. Walaupun penelitian Japa ini telah memerikan argumen inti dalam bahasa Lamalohot, namun pengungkapannya masih terbatas pada ciri-ciri gramatikal (posisi kanonis, perelatifan, potensi disisipi adverbial, dan kemungkin dikontrol) tanpa memperhitungkan ciri semantik. Karena bahasa Lamalohot memiliki struktur alternasi SOV, maka perlu dipertanyakan, apakah hanya aktor yang boleh menduduki fungsi subjek. Japa (2000) mengatakan bahwa bahwa SUBJ dalam bahasa Lamalohot merupakan argumen inti satu-satunya dalam klausa intransitif. Diberikannya contoh klausa *Naê hogo* 'dia bangun' sebagai klausa intransitif yang tidak mungkin mengalami pelepasan. Contoh ini memerlukan pencermatan kembali perihal kesubjekan dalam klausa bahasa Lamalohot.

Selain peneliti di atas, penelitian terbaru dilakukan oleh Ida Bagus Putra Yadnya dengan judul *Kesubjekan dalam bahasa Lamalohot Dialek Nusa Tado* (2001), hasil penelitiannya kesubjekan (*subjecthood*) dalam BLDNT adalah; Pada klausa intransitif, subjek gramatikal bisa dilepaskan karena adanya mekanisme persesuaian. Subjek dan markah persesuaian

itu dapat hadir bersamaan dalam klausa intransitif. Kehadiran subjek tanpa markah tidak lazim dalam BLDNT. Yang mungkin ialah kehadiran markah persesuaian tanpa subjek. Hal ini menunjukkan bahwa argumen inti yang mempunyai kedudukan kuat, tidak berlaku dalam BLDNT. Subjek dalam BLDNT berposisi kanonik praverba. Oleh karena itu, pada klausa intransitif tidak terdapat kemungkinan tata urutan lain kecuali SV. Subjek pada klausa transitif dan dwitransitif bisa menduduki posisi paling kiri. Posisi subjek semacam ini berimplikasi hadirnya pemarkah pada verbanya. Markah tersebut berkoreferensi dengan subjek gramatikal, baik berupa pasien atau pun benefaktif. Pada klausa dwitransitif yang memiliki 3 argumen hanya dimungkinkan 2 argumen berada pada posisi praverba sebagai tata urutan alternasi. Pada tata urutan tersebut, nomina dekat verba merupakan subjek gramatikal, sedangkan nomina paling kanan merupakan subjek pada struktur argumen. Penelitian ini menggunakan teori Tata Bahasa Leksikal Fungsional, disingkat TLF (*Lexical Functional Grammar, disingkat LFG*). Kedua teori ini dimanfaatkan secara eklektik (dengan penyesuaian) untuk menjelaskan kesubjekan (*subjecthood*) dalam BLDNT.

Hasil kajian penelitian yang dilakukan peneliti di atas telah memberikan sumbangan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, baik tentang kesubjekan juga teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini.

Artikel ini menggunakan teori tataurutan kata pada ancangan tipologi dan teori transformasi genetik. Kedua teori ini dimanfaatkan secara eklektik (dengan penyesuaian) untuk menjelaskan kesubjekan

(*subjecthood*) dalam bahasa Batak Angkola (bBA). Ancangan Tipologi yang diacu dalam kajian ini adalah tipologi tata urutan kata (*word order*) sebagaimana dikemukakan oleh Greenberg (dalam Comrie [2]) yang disebutnya sebagai tipologi SVO. Tipologi ini mencakup enam kemungkinan tata urutan, yakni: SVO, SOV, VSO, VOS, OVS, dan OSV. Untuk menjelaskan kesubjekan, sangat diperlukan pengidentifikasian tata urutan dasar (*basic order*). Sebuah bahasa mungkin memiliki lebih dari satu tata urutan. Hal ini memerlukan pengidentifikasian tata urutan, yang mencakup tata urutan dasar dan tata urutan alternasi. Tata urutan dasar maupun tata urutan alternasi berimplikasi pada posisi subjek dan posisi objek sebagai argumen inti.

Kajian ini menggunakan pula teori transformasi genitif. Pilihan terhadap teori ini didasari pertimbangan bahwa teori ini dengan tegas menentukan konstruksi dasar dalam relasi grammatikal di samping mengakui pentingnya semantic dalam analisis karena dianggap mampu menjelaskan kompetensi kebahasaan pemakai bahasa. Konstruksi dasar diletakkan pada struktur batin (*deep structure*) dan melalui operasi sintaksis berupa penerapan kaidah transformasi akan dihasilkan konstruksi derivasi yang ditempatkan pada *structure lahir* (*surface structure*) [4]

C. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode pustaka dengan mengembangkan teknik catat. Sumber data diambil dari bahan tertulis dari berbagai buku. Selain itu penulis juga menggunakan intuisi untuk

membangkitkan data dan menganalisis proses pembentukan kesubjekan.

Setelah itu, seluruh data akan dianalisis dengan metode agih, yakni suatu metode yang menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri [5]. Hasil penelitian kemudian akan disajikan secara informal dan formal karena hasil analisis datanya di rumuskan dengan kata-kata biasa atau terminologi dan dianalisis dengan menggunakan teori tataurutan kata pada ancangan tipologi dan teori transformasi genitif untuk menjelaskan identifikasi kesubjekan, kategori kesubjekan, subjek bertipe ergatif dan faktor-faktor semantik dan pragmatif kesubjekan dalam bahasa Batak Angkola (bBA)

D. Analisis Data, Temuan Penelitian dan Pembahasan

Menurut Comrie [2] subjek dapat diartikan dengan;

1. Prototipe (bentuk asli) Subjek disini dapat diartikan sebagai agen dan argumen topik.

Contoh: Anna mamasu pinggan
3 Tg(Subj) Predkt Obj
'Anna mencuci piring'
Anna adalah subjek, karena Anna adalah agen dan argumen topik.

2. Multi-faktor adalah subjek tersebut dibentuk dari frase nomina, yang terbentuk baik dari ajektiva dan numeralia.

Contoh:
Ajektiva: Bayo na lomlom i
manolong au
3Tg(Subj) Adj
Predkt obj

‘ Lelaki hitam itu menolong saya’
Bayo na lomlom i adalah subjek terbentuk dari nomina dan adjektiva.

Proses Pembentukan kesubjekan

a. Kategori Kesubjekan

Kategori subjek ini lebih jelas dibahas dalam bahasa Rusia. Dalam bahasa Indonesi, perbedaan ajektiva dan nomina adalah;

1. Frase nomina, terdiri dari attribut ajektiva dan inti nomina. Contoh: lelaki baik (lelaki= attribut ajektiva, baik= inti nomina).
2. Frase numeralia, terdiri dari inti nomina dan numeralia. Contoh : sepuluh ekor domba (domba= inti nomina, sepuluh ekor = numeralia

Dari kategori subjek tersebut, dijelaskan kembali perbedaan keduanya berdasarkan attribut, ajektiva dibagi menjadi:

1. Ajektiva berdasarkan gender
 - Maskulin= good boy
 - Feminim = good girl
 - Netral = good table
2. Ajektiva berdasarkan kuantitatif
 - Singular= good boy
 - Plural = good boys
3. Ajektiva berdasarkan inti nomina
Contoh xorosij mal’cik (nominative), xorosemu mal’ciku (dative), xorosim mal’cikom)
4. Perbedaan akkusatif insani dan non insani
Contoh: good boy = insani
good table = non insani
5. Variasi inti nomina pada jumlah independent dan dependent

Contoh: flock of sheep= independent
flocks of sheep = dependent

6. Inti nomina berdasarkan kuantitatif yang berasal dari atributnya.

Contoh: xoroseje stado ovec (xoroseje is netral singular nominatif), stado ovec is genetik plural

7. Nomina yang tidak bisa berdiri sendiri (dependent) adalah variasi dalam genetik dan genitive plural.

b. Kesubjekan dalam tipe Ergatif

Pentipologian bahasa-bahasa, terutama pada tataran sintaksis, berkaitan dengan sistem aliansi gramatikal (*grammatical alliance*). Pengertian dasar aliansi gramatikal adalah sistem atau kecenderungan persekutuan gramatikal di dalam atau antarklausa dalam satu bahasa secara tipologis; apakah persekutuan itu $S = A$, $\neq P$, atau $S = P$, $\neq A$, atau $Sa = A$, $Sp = P$

Tiga sistem aliansi gramatikal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini

- Sistem Ergatif
- Sistem Akusatif
- Sistem S-Terpilah
- Tipe Ergatif

Bahasa dengan sistem aliansi ergatif dikatakan sebagai bahasa bertipologi ergatif jika S diperlakukan sama dengan P, dan perlakuan yang berbeda diberikan kepada A.

Misalnya :

(1) Madabu au
terjatuh 1Tg(S)

‘saya terjatuh’

(2) Ia mandabuhon au
3Tg(A) menjatuhkan 1Tg

Dari kedua contoh diatas, kalimat (1) *au* sebagai subjek (S), namun pada kalimat (2) *au* menjadi pasien (P) dan diuji dengan memunculkan argumen lain, yaitu *ia* sebagai Agen (A), artinya S dan P diperlakukan sama “*au*” berbeda dengan A “*ia*”. Cara ini adalah cara menguji apakah kalimat tersebut bertipe ergatif dengan memunculkan agen.

Contoh lain;

(1) au toko

1Tg(S) kecedut
‘saya kecedut’

(2) ia manoko au

3Tg(A) membuat kecedut
1Tg(P)

‘dia mmembuat saya kecedut’

Dari kedua contoh diatas, kalimat (1) *au* sebagai subjek (S), namun pada kalimat (2) *au* menjadi pasien (P) dan diuji dengan memunculkan argumen lain, yaitu *ia* sebagai Agen (A), artinya S dan P diperlakukan sama “*au*” berbeda dengan A “*ia*”. Cara ini adalah cara menguji apakah kalimat tersebut bertipe ergatif dengan memunculkan agen.

- Tipe Akusatif

Apabila argumen A berperilaku sama dengan argumen S dan berbeda dengan argumen P, bahasa itu digolongkan bertipe akusatif. Artinya, S adalah satu- satunya argumen pada klausa intransitive diperlakukan sama secara gramatikal dengan argumen A pada klausa transitif, dan perlakuan yang berbeda diberikan pada klausa transitif [6]

Misalnya :

(1) Kehe ia

Kehe 3Tg(S)
‘dia pergi’

(2) ia mamotuk au

3Tg(A) memukul 1Tg(P)
‘dia memukul saya’

Kedua contoh di atas menunjukkan bahasa A(transitif) dan S (intransitif) diperlakukan dengan cara yang sama, yaitu ‘*ia*’ pada klausa dan diperlakukan berbeda dengan P (transitif) yaitu ‘*au*’

- Tipe S- Terpilah (Bahasa Aktif).

Sebuah bahasa dikatakan sebagai bahasa Aktif apabila sistem aliansi gramatikalnya menunjukkan bahwa kelompok S berperilaku sama dengan A dan sekelompok S yang berperilaku sama dengan P dalam satu bahasa. Perlakuan sama atau berbeda dalam hal ini dapat terjadi pada tataran sintaksis. Sistem terpilah ni berkaitan dengan sifat-perilaku gramatikal dan sifat-perilaku semantis verba yang menjadi poros utama klausa, baik intransitif maupun transitif [1]

Contoh:

- (intransitif)

manakkok ia tu dolok
AKT-Naik 3TG(S) ke bukit
‘Dia naik ke bukit.’

- (transitif)

Manabusi baju oppung
AKT-beli baju kakek
‘Kakek membeli baju’

Argumen S pada kalimat intransitif berperilaku sebagai A, klausa transitif bahasa bBA yang dimarkahi oleh prefiks /meN-/ pada poros verbanya (*head-marking*). Prefiks nasal

merupakan pemarkah diatesis aktif sehingga apabila dikaitkan dengan klausa transitif FN pos-verbal merupakan A. dengan demikian, *S ia* mirip dan dimarkahi sama juga dengan A (S1), dengan pemarkah prefiks /mer/.

c. Faktor- faktor Semantik dan Pragmatik Kesubjekan

Faktor semantik juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kesubjekan. Contohnya dapat ditemui dalam kalimat perintah (imperative). Misalnya: *oson*

‘sini’

Pada kalimat diatas, “*oson*” mempunyai subjek yang tersembunyi yaitu ‘*ho*’(kamu).

Contoh lain, *ro tu son*

‘datang kemari’

Pada kalimat diatas, ‘*ro tu son*’ mempunyai subjek yang tersembunyi yaitu ‘*ho*’ (kamu). Dalam kalimat imperatif tersebut lah yang merupakan faktor semantik, artinya pemaknaan kita terhadap kalimat imperatif dengan subjek yang implisit. Sedangkan dalam faktor pragmatik yang menjadi fokusnya adalah situasi, artinya dimana, kapan dan bagaimana kalimat tersebut diproduksi.

E. Simpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa bBA mempunyai tataurut kata, S-V-O dan V-O-S analisis dengan tataurut kata ancangan tipologi dan menurut transformasi genetif tataurut kata S-V-O bisa diturunkan pada taturut kata V-O-S. Dan subjek pada bBA dibentuk dari frasa nomina, nomina + adjektiva, nomina + adverbialia dan juga dibentuk dari numeralia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dixon R.W.M, *Ergativity*. Cambridge: University Press, 1994.
- [2] B. Comrie, *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Blackwell, 1981.
- [3] Noam Chomsky, *language and mind*. Cambridge: University Press.
- [4] Mulyadi, “Inkorporasi Preposisi dalam Bahasa Indonesia,” *J. Linguist.*, vol. vol.4, pp. 1–15, 1997.
- [5] sudaryanto, *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Duta Wacana University Press, 1993.
- [6] jufrizal, “Fenomena Tipologi Grammatikal Bahasa Minangkabau: akusatif, ergatif atau campur?,” *Leks. sastra dan pengajarannya*, vol. 3 no. 1, 2009.